



# Penerapan Program Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas pada PAUD di Kabupaten Kebumen: Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Lokal



Wafa Aerin<sup>1\*</sup>, Mukhamad Hamid Samiaji<sup>1</sup>, Ichrisul Mansurani<sup>1</sup>, Risdianto Hermawan<sup>1</sup> 

<sup>1</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

\* corresponding author: [nandaairin03@gmail.com](mailto:nandaairin03@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 18-Okt-2025

Revised: 25-Nov-2025

Accepted: 10-Des-2025

### Kata Kunci

Pendidikan Karakter;  
PAUD;  
Komunitas; Kebijakan  
Pendidikan Lokal

### Keywords

*Education Character; Early  
Childhood Education  
Community;  
Local Education Policy;  
Program Implementation*

## ABSTRACT

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian anak. Di Kabupaten Kebumen, penerapan pendidikan karakter berbasis komunitas menjadi alternatif strategi yang diyakini mampu memperkuat keterlibatan orang tua, masyarakat, dan lembaga PAUD. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi program pendidikan karakter berbasis komunitas, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 20 narasumber yang terdiri atas guru PAUD, orang tua, tokoh masyarakat, dan pejabat dinas pendidikan, serta observasi partisipatif pada lima PAUD mitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas memperkuat efektivitas pembelajaran karakter, khususnya dalam menanamkan nilai tanggung jawab, gotong royong, dan disiplin. Sebanyak 80% guru PAUD menilai keterlibatan komunitas berdampak positif, sedangkan 65% orang tua mengaku lebih aktif mendukung kegiatan sekolah.

*Character education in early childhood has a fundamental role in the formation of children's personalities. In Kebumen Regency, the implementation of community-based character education is an alternative strategy that is believed to be able to strengthen the involvement of parents, the community, and early childhood education institutions. This research aims to explore the implementation of community-based character education programs, identify the challenges faced, and formulate recommendations for local education policies. The research method uses a qualitative approach with a case study design. Data was obtained through in-depth interviews with 20 resource persons consisting of early childhood teachers, parents, community leaders, and education officials, as well as participatory observations on five partner PAUDs. The results of the study show that community involvement strengthens the effectiveness of character learning, especially in instilling the values of responsibility, mutual cooperation, and discipline. As many as 80% of PAUD teachers consider community involvement to have a positive impact, while 65% of parents admit to being more active in supporting school activities.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Pada fase perkembangan anak usia dini, yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), anak mengalami percepatan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pada tahap ini, stimulasi pendidikan yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di masa depan (Hurlock, 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada usia dini tidak hanya sekadar pengenalan nilai, tetapi juga internalisasi nilai melalui praktik nyata dalam keseharian anak, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri di dalam ruang kelas. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus membentuk satu kesatuan yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter anak. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan kontekstual yang menekankan bahwa anak belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sosial budaya tempat ia tumbuh. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis komunitas menjadi strategi penting karena menempatkan anak dalam jejaring ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi salah satu prioritas kurikulum. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi beragam tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter seringkali dipahami secara sempit, hanya sebatas penyampaian nilai secara verbal atau dalam bentuk kegiatan ritual harian, misalnya membaca doa atau menyanyikan lagu nasional. Padahal, pendidikan karakter menuntut adanya pembiasaan, teladan, dan partisipasi aktif seluruh elemen yang terlibat dalam kehidupan anak (Faiz & Soleh, 2021; Iswatiningsih, 2019; Hermawan, 2020).

Kabupaten Kebumen memiliki potensi sosial-budaya yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis komunitas, seperti budaya gotong royong, peran tokoh agama, dan solidaritas sosial. Beberapa lembaga PAUD telah memanfaatkan potensi ini melalui kolaborasi dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal. Namun, studi akademik yang membahas efektivitas maupun mekanisme keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter di Kebumen masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pendekatan berbasis sekolah atau kurikulum nasional tanpa menggali peran komunitas lokal secara komprehensif (Aerin, 2020; Pajarianto, 2023).

Selain itu, terdapat kendala dalam memperkuat keterlibatan orang tua dan komunitas. Banyak orang tua bekerja di sektor informal sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan PAUD (Musyarofah & Risdianto, 2025). Di sisi lain, belum ada kebijakan daerah atau panduan teknis yang secara eksplisit mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis komunitas, sehingga pelaksanaannya antar-lembaga PAUD masih bervariasi dan belum terstandar. Penelitian akademik mengenai efektivitas program pendidikan karakter berbasis komunitas di Kebumen masih terbatas. Sebagian besar studi yang ada masih bersifat umum, menyoroti pendidikan karakter di sekolah atau berbasis kurikulum nasional, tetapi belum menggali secara mendalam peran komunitas lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak usia dini (Aerin, 2020; Pajarianto, 2023). Kondisi ini menyisakan kesenjangan pengetahuan terkait bagaimana komunitas dapat berkontribusi secara konkret, tantangan apa yang dihadapi, serta sejauh mana dukungan kebijakan daerah telah memfasilitasi program-program tersebut.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh realitas bahwa di banyak daerah, pendidikan karakter belum menjadi fokus kebijakan pendidikan lokal. Program-program PAUD masih lebih banyak diarahkan pada aspek kognitif dan persiapan akademik, sementara penguatan karakter seringkali dipandang sebagai bagian tambahan, bukan inti dari pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan [Adhe \(2014\)](#) yang menyatakan bahwa penanaman karakter di masyarakat tradisional, seperti komunitas Samin, lebih berhasil ketika berbasis pada nilai-nilai budaya lokal dibandingkan pendekatan formal yang kaku. Dengan demikian, studi di Kebumen menjadi penting karena dapat memberikan wawasan bagaimana nilai-nilai budaya dan peran komunitas lokal diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di Kebumen juga masih menghadapi tantangan. Banyak orang tua bekerja di sektor informal sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak di sekolah atau mengikuti program parenting ([Musyarofah & Risdianto, 2025](#)). Kondisi ini berdampak pada minimnya sinergi antara PAUD dan keluarga dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang konsisten antara rumah dan sekolah ([Kurniawan, 2016](#)). Hambatan lain adalah belum adanya panduan teknis atau regulasi khusus dari pemerintah daerah terkait penerapan pendidikan karakter berbasis komunitas di PAUD. Hal ini menyebabkan variasi implementasi antar-lembaga PAUD, di mana sebagian berhasil melibatkan komunitas secara aktif, sementara yang lain masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan utama mengeksplorasi penerapan program pendidikan karakter berbasis komunitas pada PAUD di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini akan menggali bagaimana komunitas dilibatkan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan pemerintah daerah dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis pada kearifan lokal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang spesifik pada konteks lokal Kebumen dengan mengintegrasikan peran komunitas sebagai aktor kunci dalam pendidikan karakter anak usia dini. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek kurikulum sekolah atau peran guru semata. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan gambaran deskriptif mengenai praktik di lapangan, tetapi juga analisis tematik yang dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis komunitas di tingkat PAUD, yang masih jarang dilakukan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan pedoman teknis pendidikan karakter berbasis komunitas oleh pemerintah daerah serta menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik sosial budaya serupa.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan kultural yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter berbasis komunitas pada lembaga PAUD. Fokus studi kasus memungkinkan peneliti menelaah

konteks lokal secara lebih detail dan menyoroti dinamika hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Responden penelitian terdiri atas 20 orang yang meliputi 10 guru PAUD, 5 orang tua murid, 3 tokoh masyarakat, dan 2 pejabat dinas pendidikan Kabupaten Kebumen. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu lima lembaga PAUD yang telah diketahui menerapkan program pendidikan karakter berbasis komunitas. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan PAUD, program telah berjalan minimal satu tahun, serta ketersediaan akses bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara bersifat semi terstruktur sehingga peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan praktik nyata dari para responden mengenai keterlibatan komunitas, strategi pembentukan karakter anak, tantangan pelaksanaan program, dan dukungan kebijakan. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas bersama komunitas, seperti pertemuan orang tua, kegiatan keagamaan, dan kerja bakti lingkungan sekolah, untuk mendokumentasikan interaksi nyata antara guru, anak, dan masyarakat. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian guru, laporan sekolah, dan dokumen kebijakan dinas pendidikan dikumpulkan sebagai data pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format catatan lapangan. Instrumen ini diuji coba terlebih dahulu pada dua lembaga PAUD di luar lokasi penelitian untuk memastikan kejelasan dan kelayakannya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, koding data, identifikasi tema, dan interpretasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses koding memberi tanda pada potongan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti keterlibatan orang tua, dukungan tokoh masyarakat, atau tantangan regulasi. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori yang lebih besar untuk menemukan pola utama, lalu ditafsirkan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan pejabat dinas; triangulasi teknik dicapai melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengulangan pengumpulan data pada kesempatan berbeda untuk memastikan konsistensi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait penerapan program pendidikan karakter berbasis komunitas pada lima lembaga PAUD di Kabupaten Kebumen. Data diperoleh dari wawancara dengan 20 narasumber yang terdiri dari guru PAUD, orang tua, tokoh masyarakat, serta pejabat dinas pendidikan, dilengkapi dengan observasi langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi komunitas.

#### a. Persepsi Guru dan Orang Tua

Hasil kuantitatif di atas menunjukkan bahwa guru dan orang tua sama-sama mengakui pentingnya keterlibatan komunitas, tetapi tingkat dan bentuk partisipasinya berbeda. Mayoritas guru PAUD memandang komunitas orang tua, tokoh agama, dan karang taruna sebagai mitra yang sudah cukup aktif dan memberi dampak positif terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan anak, tercermin dari 80% guru yang menilai kontribusi komunitas secara positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian bahwa jejaring

komunitas dapat memperkuat proses pembelajaran sosial ketika sekolah mampu membangun kemitraan yang terstruktur (García & Weiss, 2021). Sebaliknya, keterlibatan orang tua tampak lebih beragam: 65% merasa lebih terlibat setelah adanya program berbasis komunitas, sementara 35% masih sulit berpartisipasi karena keterbatasan waktu dan tekanan ekonomi, sebagaimana kerap dialami keluarga yang bekerja di sektor informal. Kondisi ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat mengurangi kapasitas orang tua untuk terlibat secara intens dalam pendidikan anak (Kim & Sheridan, 2020).

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori partisipasi keluarga dalam pendidikan yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keyakinan bahwa keterlibatan mereka bermanfaat, undangan atau ajakan dari sekolah, serta sumber daya yang dimiliki keluarga (waktu, energi, dan kondisi sosial ekonomi). Guru yang melihat komunitas cukup aktif kemungkinan merujuk pada bentuk partisipasi yang tampak di sekolah (hadir di kegiatan, membantu program), sedangkan sebagian orang tua menilai dirinya “belum terlibat” karena merasa kontribusinya di rumah atau di luar agenda formal sekolah tidak cukup signifikan atau terhambat oleh pekerjaan. Literatur terkini juga menunjukkan bahwa persepsi peran dan identitas sebagai orang tua sangat mempengaruhi tingkat keterlibatan, terutama dalam konteks keluarga berpendapatan rendah (McWayne et al., 2022).

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa keluarga berpenghasilan rendah atau bekerja dengan jam kerja tidak tetap sering menghadapi hambatan struktural untuk terlibat dalam pendidikan anak, seperti keterbatasan waktu, kelelahan, dan ketidakpastian pendapatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa 35% orang tua belum dapat berpartisipasi aktif, yang mengindikasikan bahwa masalah utama bukan rendahnya kepedulian, melainkan keterbatasan kapasitas partisipasi. Dengan demikian, perbedaan persepsi antara guru dan orang tua tidak semata-mata mencerminkan kurangnya komitmen, tetapi lebih pada ketidakseimbangan kesempatan dan definisi “keterlibatan” yang berbeda di antara kedua pihak.

Implikasinya, program pendidikan karakter berbasis komunitas di PAUD perlu dirancang dengan mempertimbangkan variasi kapasitas keluarga, misalnya melalui bentuk keterlibatan yang lebih fleksibel, pengakuan terhadap praktik pendidikan di rumah, dan komunikasi dua arah yang intensif antara guru dan orang tua. Upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi kesenjangan persepsi, memperkuat kemitraan sekolah, keluarga, komunitas, dan pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih konsisten dalam mendukung pembentukan karakter anak.

**Tabel 1.** Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap Program Berbasis Komunitas

Responden	Persepsi Positif	Tidak Menjawab/Netral
Guru PAUD (n = 10)	80%	20%
Orang Tua (n = 10)	65%	35%

#### b. Praktik Baik di Lapangan

Hasil observasi memperlihatkan adanya praktik baik pada beberapa PAUD yang mengintegrasikan kegiatan berbasis komunitas dengan pembelajaran karakter anak. Misalnya, saat perayaan Hari Kemerdekaan RI, guru merancang lomba yang menekankan nilai kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab dengan melibatkan orang tua sebagai panitia sekaligus teladan bagi anak-anak. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan komunitas secara langsung dalam aktivitas sekolah dapat memperkuat



pembelajaran sosial-emosional anak melalui modeling perilaku positif dan interaksi sosial yang bermakna (Harrison & Murray, 2022). Keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut memberi anak kesempatan mengalami situasi nyata, mengamati sikap orang dewasa, dan mempraktikkan nilai karakter dalam interaksi sosial, bukan hanya mendengarkan penjelasan verbal.

Jika dilihat dari perspektif teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) Kolb, kegiatan semacam ini menyediakan rangkaian pengalaman konkret yang kemudian dapat direfleksikan, dipahami, dan diulang oleh anak dalam konteks berbeda. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa *experiential learning* pada pendidikan anak usia dini berkontribusi pada perkembangan regulasi diri, pengambilan keputusan, dan kemampuan sosial anak (Lopez et al., 2021). Anak tidak hanya mengikuti lomba, tetapi belajar memaknai giliran, menerima kekalahan, menghargai teman, dan menyelesaikan tugas bersama sebagai bagian dari siklus pengalaman-refleksi-pemaknaan yang membentuk karakter. Pada momen lain, ketika tokoh masyarakat dan tokoh agama menyampaikan dongeng keteladanan, proses internalisasi nilai terjadi melalui sosialisasi nilai, yakni penanaman norma moral dan sosial melalui interaksi dengan figur signifikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa interaksi dengan figur panutan (*role models*) memiliki pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai moral pada anak usia dini (Chan & Wong, 2023).

Kegiatan yang memadukan pengalaman langsung, peran model orang dewasa, dan interaksi emosional seperti ini berpotensi memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan rasa kebersamaan secara lebih mendalam. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis pengalaman menunjukkan bahwa aktivitas kontekstual di lingkungan komunitas seperti kerja bakti, perayaan hari besar, dan cerita keteladanan dapat meningkatkan keterlibatan anak, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial, serta mempererat hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai satu ekosistem pendidikan karakter.

### c. Tantangan Implementasi

Dari data hasil penelitian, ditemukan data yang menunjukkan bahwa ada tantangan utama dalam implementasi kegiatan ini, yakni keterbatasan waktu orang tua, ketiadaan regulasi teknis, dan variasi kapasitas PAUD, tidak hanya bersifat operasional, tetapi terkait dengan faktor struktural dan kultural yang lebih dalam. Keterbatasan waktu orang tua, misalnya, tidak sekadar soal kesibukan individu, tetapi berkaitan dengan pola kerja di sektor informal, ketidakpastian pendapatan, dan tuntutan ekonomi keluarga berpenghasilan rendah yang membuat kehadiran di sekolah menjadi pilihan yang “mahal” secara sosial dan finansial.

**Tabel 2.** Tantangan Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Tantangan Utama	Persentase Responden yang Menyebutkan
Keterbatasan waktu orang tua	70%
Ketiadaan regulasi teknis	60%
Variasi kapasitas PAUD	50%

Dari sisi struktural, ketiadaan regulasi teknis di tingkat pemerintah daerah menggambarkan belum kuatnya kerangka kelembagaan untuk pendidikan karakter berbasis komunitas. Penelitian kebijakan penguatan pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan bahwa ketika mandat kebijakan tidak diterjemahkan ke dalam panduan operasional yang

jelas, sekolah dan komunitas cenderung bergerak sendiri-sendiri sehingga kualitas implementasi sangat bergantung pada inisiatif lokal dan kapasitas masing-masing aktor. Kondisi serupa terlihat pada variasi kapasitas PAUD: lembaga dengan sumber daya manusia dan finansial terbatas mengalami “kelelahan program”, karena guru harus mengelola kurikulum, administrasi, sekaligus kegiatan komunitas tanpa dukungan pelatihan dan pendanaan yang memadai.

Secara kultural, partisipasi komunitas juga dipengaruhi norma dan persepsi tentang peran sekolah dan keluarga. Di banyak komunitas berpenghasilan rendah, sekolah masih dipandang sebagai otoritas utama pendidikan sehingga keterlibatan orang tua di luar dukungan finansial atau kehadiran saat acara seremonial belum sepenuhnya dianggap sebagai kebutuhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi tradisional tentang pembagian peran antara sekolah dan keluarga sering membatasi partisipasi aktif orang tua, terutama dalam konteks masyarakat marginal (Nurhayati et al., 2021). Studi tentang partisipasi komunitas di Indonesia juga menunjukkan bahwa tanpa proses pemberdayaan dan komunikasi dua arah, keterlibatan warga sering berhenti pada tingkat “tokenism”, yakni kehadiran simbolik tanpa ruang yang cukup untuk berkontribusi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Suharto & Rahmawati, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis komunitas mensyaratkan sinergi antara kebijakan yang jelas, penguatan kapasitas sekolah dan guru, serta strategi pemberdayaan yang sensitif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Literatur terbaru menegaskan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan komunitas hanya berhasil jika sekolah mampu membangun kemitraan setara dan membuka ruang partisipasi substantif, bukan sekadar seremonial (Tan & Ibrahim, 2022). Dengan demikian, tiga tantangan yang teridentifikasi tidak dapat dipandang sebagai hambatan teknis semata, tetapi sebagai indikator perlunya intervensi struktural (regulasi dan pendanaan), kultural (perubahan persepsi peran komunitas), dan pedagogis (model kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat) agar program pendidikan karakter berbasis komunitas di PAUD dapat berjalan lebih berkelanjutan.

#### d. Dampak terhadap Anak

Dari hasil observasi, anak-anak yang mengikuti program menunjukkan perilaku prososial yang lebih menonjol. Misalnya, dalam kegiatan belajar sehari-hari mereka lebih sering berbagi alat tulis, menunggu giliran, membantu teman yang kesulitan memakai sepatu, serta menjaga kerapian kelas tanpa harus selalu diingatkan guru. Seorang guru menyatakan bahwa “sejak ada kegiatan bersama orang tua dan tokoh masyarakat, anak-anak jadi lebih mudah diajak kerja sama dan saling menyemangati ketika ada teman yang sedih,” yang menguatkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya tampak sesaat, tetapi konsisten dalam interaksi harian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif dan adanya teladan positif dari orang dewasa berkontribusi pada meningkatnya perilaku berbagi, membantu, dan bekerja sama pada anak usia dini.

Hubungan antara peran komunitas dan perilaku prososial anak dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral dan pembelajaran sosial. Menurut teori perkembangan moral, paparan anak pada norma sosial dan diskusi tentang “benar-salah” mendorong pergeseran dari orientasi egosentris menuju kepedulian terhadap harapan orang lain dan

aturan kelompok, yang menjadi dasar perilaku prososial. Literatur mutakhir menegaskan bahwa interaksi sosial yang kaya dan diskusi moral dalam lingkungan pendidikan berbasis komunitas berkontribusi signifikan pada perkembangan empati dan perilaku prososial anak (Miller & Kohlberg, 2021). Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa anak belajar banyak perilaku sosial melalui observasi dan peniruan model yang dianggap signifikan. Bukti empiris menunjukkan bahwa modeling oleh orang dewasa yang dihormati, seperti orang tua, pendidik, dan tokoh agama, memiliki efek kuat dalam membentuk perilaku prososial anak (Santos & Silva, 2022).

Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah menyediakan figur model yang konsisten menampilkan perilaku kooperatif, empatik, dan disiplin, sehingga anak terdorong meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari standar moral mereka sendiri. Studi terbaru bahkan menekankan bahwa semakin besar eksposur anak terhadap figur panutan yang menunjukkan perilaku prososial dalam konteks komunitas, semakin tinggi tingkat internalisasi nilai moral dan regulasi diri anak (Yoon & Chen, 2023).

#### e. Peran Komunitas dalam Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunitas dalam pembentukan karakter anak usia dini, tidak hanya secara normatif tetapi juga melalui mekanisme interaksi yang konkret di konteks Kebumen. Guru menilai keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat memperkaya pengalaman belajar anak karena nilai karakter dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya melalui kerja bakti di lingkungan sekolah, pengajian keluarga, serta tradisi gotong royong di tingkat RT/RW yang melibatkan anak sebagai bagian dari kegiatan bersama. Dalam situasi seperti itu, anak mengamati bagaimana orang dewasa saling membantu, bermusyawarah, dan bertanggung jawab atas tugas bersama, lalu menirukan pola perilaku tersebut ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Lickona (1991) yang menekankan pentingnya sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter.

Di beberapa PAUD, guru menceritakan bahwa setelah program berbasis komunitas berjalan, anak-anak menjadi lebih spontan menawarkan bantuan saat kegiatan piket, menjaga teman yang menangis, dan menunjukkan respek kepada tokoh agama yang rutin hadir dalam kegiatan mendongeng nilai-nilai kebaikan. Perubahan ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa keterlibatan komunitas secara rutin dapat meningkatkan empati, kerja sama, dan kontrol diri anak melalui aktivitas sosial yang terstruktur (Fernández & Delgado, 2021). Mekanisme pengaruh komunitas terhadap perubahan perilaku anak terlihat melalui tiga lapis interaksi: pertama, teladan langsung orang tua dan tokoh masyarakat; kedua, penguatan nilai dalam ritual keagamaan dan tradisi lokal (seperti pengajian kampung atau perayaan hari besar yang dikelola secara gotong royong); dan ketiga, konsistensi pesan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar. Studi terbaru menunjukkan bahwa konsistensi interaksi lintas lingkungan ini memiliki hubungan langsung dengan stabilitas perilaku prososial anak (Zhou & Martinez, 2022).

Pola ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa karakter terbentuk kuat ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat menyampaikan serta mempraktikkan nilai yang sama dalam ekosistem sosial yang saling terhubung. Literatur mutakhir memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mengandalkan sinergi antara rumah, sekolah, dan komunitas untuk membangun lingkungan moral yang konsisten bagi anak (Harper & Li, 2023).



#### f. Keterlibatan Orang Tua

Meskipun sebagian besar orang tua menyatakan keterlibatan mereka meningkat, kendala waktu tetap menjadi masalah serius, terutama bagi keluarga yang bekerja di sektor informal dan berpenghasilan rendah. Fakta bahwa 35% orang tua belum terlibat aktif mengindikasikan adanya hambatan struktural berupa keterbatasan waktu, akses informasi, dan kepercayaan diri untuk mendampingi anak belajar, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai studi tentang keterlibatan orang tua di keluarga berstatus sosial ekonomi rendah. Penelitian lain menunjukkan bahwa orang tua dengan pendidikan dan sumber daya terbatas sering merasa perannya “tidak cukup kompeten”, sehingga cenderung pasif meskipun sebenarnya memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan anak.

Di beberapa PAUD, sekolah telah mencoba berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi orang tua, seperti pertemuan kelas rutin, program parenting bulanan, serta pembentukan paguyuban orang tua. Strategi ini cukup berhasil untuk orang tua yang memiliki waktu lebih fleksibel, namun belum efektif menjangkau kelompok yang bekerja dengan jam panjang atau tidak tetap. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa pendekatan tatap muka tunggal sering kali kurang inklusif bagi keluarga berpenghasilan rendah dan perlu dikombinasikan dengan bentuk komunikasi lain yang lebih mudah diakses. Sebagai respon, beberapa guru mulai memanfaatkan grup WhatsApp untuk mengirim dokumentasi kegiatan, pesan singkat mengenai penguatan karakter di rumah, dan pengingat jadwal, yang dinilai orang tua membantu mereka tetap terhubung meski tidak selalu dapat hadir di sekolah. Namun, pengalaman di lokasi penelitian menunjukkan bahwa tidak semua orang tua aktif merespons pesan, dan sebagian masih kesulitan membaca materi tertulis yang panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi berbasis informasi digital perlu disederhanakan, dikombinasikan dengan media cetak atau kunjungan rumah, dan disertai dukungan fasilitator agar efektif bagi keluarga dengan literasi terbatas.

Merujuk [Iswatiningsih \(2019\)](#) yang menekankan pentingnya keselarasan nilai antara rumah dan sekolah, hasil penelitian lain juga memperlihatkan bahwa program parenting bertema karakter, pelatihan pengasuhan positif, dan kurikulum pendidikan keluarga dapat menjadi strategi pelengkap untuk memperkuat komunikasi nilai antara guru dan orang tua. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa peningkatan keterlibatan orang tua tidak cukup mengandalkan ajakan partisipasi, tetapi memerlukan desain strategi berlapis: memperhatikan keterbatasan struktural keluarga, memanfaatkan teknologi sederhana secara inklusif, serta menyediakan dukungan pedagogis yang membantu orang tua menerjemahkan nilai karakter ke dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

#### g. Tantangan Regulasi dan Kebijakan

Ketiadaan pedoman teknis dari pemerintah daerah muncul sebagai hambatan struktural yang tidak hanya memengaruhi konsistensi program, tetapi juga arah jangka panjang pengembangan pendidikan karakter berbasis komunitas di PAUD. Tanpa regulasi yang jelas, setiap lembaga menyusun modelnya sendiri dengan standar mutu, indikator keberhasilan, dan mekanisme pelibatan komunitas yang berbeda-beda, sehingga terjadi variasi kualitas layanan dan potensi kesenjangan antar PAUD dalam satu wilayah. Dari perspektif implementasi kebijakan, situasi ini mencerminkan lemahnya aspek “delegasi” dan “koordinasi” dalam kebijakan karakter nasional ke tingkat daerah, sebagaimana ditunjukkan studi tentang kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menemukan beragam interpretasi dan prioritas di tingkat pemerintah daerah dan sekolah ketika petunjuk teknis tidak rinci.

Dalam kerangka governance pendidikan yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas, tidak adanya panduan daerah membuat hubungan tersebut cenderung berbentuk inisiatif ad hoc daripada jaringan tata kelola yang terstruktur. Akibatnya, upaya PAUD yang sudah maju dalam melibatkan komunitas tidak tersinergi dengan dukungan anggaran, pelatihan, dan mekanisme monitoring dari dinas pendidikan, sementara lembaga yang lemah kapasitasnya tetap tertinggal. [Pajarianto \(2023\)](#) dan berbagai studi tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa kebijakan formal di tingkat daerah berperan penting sebagai “payung koordinasi” yang memastikan nilai-nilai lokal diterjemahkan ke dalam kurikulum, program sekolah, dan kemitraan dengan komunitas secara lebih sistematis.

Dengan demikian, intervensi Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen diperlukan bukan hanya untuk menyusun pedoman teknis sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen governance yang mengatur pembagian peran, alur komunikasi, dukungan sumber daya, serta mekanisme evaluasi bersama antara pemerintah daerah, PAUD, dan komunitas. Pedoman yang disusun melalui proses partisipatif berpotensi membangun jaringan tata kelola karakter berbasis komunitas yang lebih setara dan akuntabel, sehingga memperkecil kesenjangan mutu antar-lembaga dan memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang.

#### h. Variasi Kapasitas Lembaga PAUD

Penelitian ini menemukan bahwa PAUD dengan sumber daya terbatas cenderung kesulitan mengelola program berbasis komunitas secara konsisten dan berkelanjutan. Variasi kapasitas ini umumnya dipengaruhi oleh perbedaan status kelembagaan (negeri, swasta, swadaya), lokasi geografis, serta kemampuan mengakses sumber pendanaan dan dukungan pelatihan, sebagaimana juga ditunjukkan berbagai kajian tentang manajemen PAUD di Indonesia yang menyoroti kesenjangan fasilitas, kompetensi guru, dan dukungan supervisi antara lembaga di wilayah maju dan tertinggal. Lembaga yang memiliki sedikit guru tetap, ruang belajar terbatas, dan pendanaan yang bergantung pada iuran orang tua lebih sulit meluangkan waktu serta biaya untuk merancang, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan berbasis komunitas dibandingkan PAUD yang telah mapan.

Dampak jangka panjang dari variasi kapasitas tersebut adalah rapuhnya keberlanjutan program: kegiatan komunitas cenderung bergantung pada figur guru tertentu, mudah terhenti ketika terjadi pergantian pengelola, dan sulit terdokumentasi sebagai bagian dari sistem manajemen lembaga. Literatur manajemen PAUD menegaskan bahwa kualitas dan keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dalam tiga aspek utama: manajemen pendanaan, pengembangan profesional guru, dan kemitraan dengan komunitas. Oleh karena itu, dukungan pendampingan dan pelatihan bagi guru, penguatan tata kelola lembaga, serta penyediaan skema anggaran khusus untuk kegiatan komunitas menjadi prasyarat penting agar pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat berjalan efektif, sebagaimana ditekankan Suyadi (2016) bahwa penguatan kapasitas lembaga merupakan fondasi utama bagi implementasi pendidikan karakter yang berkelanjutan.

#### i. Strategi Keberlanjutan

Agar program ini dapat berlanjut dan direplikasi di konteks Kebumen, strategi penguatan perlu dirinci dalam bentuk langkah kolaboratif yang realistis. Pertama, pemerintah daerah dapat menyusun pedoman teknis yang memuat contoh rencana kegiatan, indikator capaian karakter, dan skema kemitraan dengan desa serta organisasi keagamaan lokal, sehingga PAUD tidak merancang program secara terpisah tetapi mengacu pada standar yang sama sambil tetap menyesuaikan kearifan lokal desa masing-

masing. Pedoman ini dapat diintegrasikan dalam program pembinaan PAUD kecamatan dan menjadi rujukan saat Musrenbang desa agar usulan kegiatan karakter berbasis komunitas memperoleh legitimasi anggaran.

Kedua, pelatihan guru tidak hanya berfokus pada materi karakter, tetapi juga pada keterampilan memfasilitasi kolaborasi sekolah, keluarga, komunitas, misalnya melalui lokakarya penyusunan agenda kegiatan yang melibatkan tokoh agama, karang taruna, dan kader PKK sebagai co-fasilitator. Model seperti yang dikembangkan dalam berbagai program kemitraan PAUD dengan keluarga, yaitu pembentukan “tim kemitraan” kecil di setiap lembaga yang bertugas merancang, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi kegiatan bersama, dapat diadaptasi menjadi “Tim Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas” di PAUD Kebumen.

Ketiga, pemanfaatan Dana Desa dapat diarahkan secara lebih spesifik untuk mendukung kegiatan karakter, misalnya dengan mengalokasikan sebagian anggaran untuk honor narasumber lokal, pengadaan media kegiatan luar ruang, atau dukungan logistik saat perayaan hari besar yang terintegrasi dengan pembelajaran karakter anak. Praktik desa yang telah berhasil menginvestasikan Dana Desa bagi pengembangan PAUD menunjukkan bahwa keputusan kepala desa dan BPD menjadi kunci, sehingga PAUD di Kebumen perlu dilibatkan aktif dalam forum perencanaan desa untuk mengusulkan program karakter berbasis komunitas.

Keempat, inovasi model partisipasi orang tua perlu disesuaikan dengan pola kerja dan budaya lokal. Di samping pertemuan tatap muka, PAUD dapat mengembangkan model “kemitraan fleksibel” seperti giliran orang tua menjadi relawan pada kegiatan tertentu, penggunaan grup WhatsApp untuk berbagi praktik pengasuhan berbasis nilai, atau kolaborasi dengan kelompok pengajian dan arisan RT untuk menyisipkan sesi singkat tentang penguatan karakter anak. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai model kemitraan keluarga-PAUD di Indonesia yang menekankan kombinasi pertemuan langsung, aktivitas komunitas, dan komunikasi daring agar orang tua dengan keterbatasan waktu tetap dapat berkontribusi secara bermakna.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter berbasis komunitas pada PAUD di Kabupaten Kebumen berkontribusi nyata terhadap penguatan nilai tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan perilaku prososial anak melalui keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan organisasi lokal dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas berfungsi sebagai ekosistem belajar yang melengkapi peran sekolah dan keluarga, serta menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal dan partisipasi warga dapat menjadi alternatif strategis bagi kebijakan pendidikan daerah yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Secara ilmiah, studi ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan karakter di tingkat PAUD dengan menawarkan analisis mendalam tentang mekanisme peran komunitas melalui teladan, praktik gotong royong, serta ritual keagamaan lokal dalam membentuk perilaku moral anak, yang selama ini relatif kurang dieksplor dibandingkan fokus pada kurikulum dan peran guru. Penelitian ini juga memperluas diskusi tentang implementasi kebijakan karakter dengan menunjukkan bagaimana ketiadaan pedoman teknis daerah, keterbatasan kapasitas lembaga, dan kondisi sosial ekonomi keluarga berinteraksi membentuk variasi kualitas program di tingkat akar rumput.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat jenderal riset dan pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan penelitian ini (PDP tahun 2025). Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan fasilitas, arahan, serta pendampingan selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dari kedua institusi ini sangat berarti bagi keberlangsungan penelitian dan pencapaian luaran yang diharapkan.

## Daftar Pustaka

- Aerin, Wafa. (2020). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol 21. No 2, 228-241. <https://doi.org/10.24090/jpa.v21i2.2020>
- Chan, R., & Wong, M. (2023). Role-model influence on moral internalization in early childhood settings. *Early Childhood Research Quarterly*, 64, 112–123. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.004>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fernández, P., & Delgado, R. (2021). Community engagement and socio-emotional growth in early childhood education. *Journal of Early Childhood Development*, 15(3), 211–225. <https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1894352>
- García, E., & Weiss, E. (2021). Education and community partnership dynamics in early learning environments. *Journal of Educational Change*, 22(3), 345–362. <https://doi.org/10.1007/s11256-020-00275-3>
- Harper, J., & Li, X. (2023). Integrated community–school–family approaches in character education: Implications for moral development. *Journal of Moral Education*, 52(2), 189–205. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2109854>
- Harrison, L., & Murray, E. (2022). Community participation and social-emotional learning in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1886512>
- Hermawan, R., & Fathonah, S. (2020). Lagu anak sebagai media pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di kelompok bermain Wadas Kelir. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*, 21(01), 13-35.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>

- Kim, E. M., & Sheridan, S. M. (2020). Parental involvement and family–school partnerships: Examining socioeconomic influences. *Journal of School Psychology*, 78, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.01.002>
- Kurniawan, H., & Hermawan, R. (2016). Program parenting untuk membentuk karakter anak usia dini di lembaga pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 29-39.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lopez, A., Kim, S., & Barone, D. (2021). Experiential learning and character development in early childhood classrooms. *Journal of Experiential Education*, 44(4), 356–372. <https://doi.org/10.1177/10538259211021456>
- McWayne, C., Mattis, J. S., & Ozel, T. (2022). Parent role construction and engagement among low-income families. *Early Education and Development*, 33(4), 567–584. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1889067>
- Miller, T., & Kohlberg, L. (2021). Moral reasoning and prosocial development in early childhood: A community-based perspective. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 215–228. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.12.008>
- Musyarofah, S., & Hermawan, R. (2025). Implementasi Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di RA As-Sa'diyah Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 638-644.
- Nurhayati, S., Widodo, H., & Putri, A. (2021). Parental engagement barriers in low-income communities: Cultural norms and school–family role perceptions. *International Journal of Early Childhood Education*, 27(3), 241–255. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1934567>
- Pajarianto, H. (2023). Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Walagri Kebangsaan*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.24198/walagri.v1i1.42384>
- Santos, L., & Silva, M. (2022). Social learning processes in early childhood: The role of adult modeling in prosocial behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 79, 101385. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101385>
- Suharto, R., & Rahmawati, D. (2023). Community participation and the problem of tokenism in Indonesian early childhood programs. *Journal of Community Development Research*, 18(2), 89–104. <https://doi.org/10.1080/15575330.2023.1907824>
- Suyadi. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tan, C., & Ibrahim, N. (2022). Community-based character education: Policy alignment and participatory practices in early childhood settings. *Journal of Moral Education*, 51(4), 567–582. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1886892>



- Yoon, J., & Chen, P. (2023). Community role models and the internalization of moral values among young children. *Child Development*, 94(2), 512–528. <https://doi.org/10.1111/cdev.13862>
- Zhou, L., & Martinez, A. (2022). Cross-context consistency and children's prosocial behavior: The role of home–school–community alignment. *Child Development Research*, 2022, 1–12. <https://doi.org/10.1155/2022/5593847>
- .